

ALAT UKUR ORIENTASI MASA DEPAN

1. Ketika Saudara berpikir tentang pekerjaan di masa depan, pernyataan mana di bawah ini yang paling menggambarkan kondisi Saudara ?
 1. Saya belum memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan saya di masa depan
 2. Kadang-kadang saya melihat 1 kemungkinan atau lebih yang berhubungan dengan pekerjaan di masa depan
 3. Saya sedang mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang berhubungan dengan pekerjaan saya di masa depan
 4. Saya mempertimbangkan dengan serius satu kemungkinan yang berhubungan dengan pekerjaan saya di masa depan
 5. Setelah mempertimbangkan beberapa kemungkinan pekerjaan di masa depan, saya memusatkan diri pada satu kemungkinan yang serius

2. Seberapa sering Saudara memikirkan dan merencanakan pekerjaan di masa depan ?
 1. tidak pernah
 2. jarang
 3. kadang-kadang
 4. sering
 5. selalu

3. Seberapa penting bagi Saudara untuk mencapai pekerjaan yang diinginkan ?
 1. tidak penting sama sekali
 2. tidak terlalu penting
 3. kadang-kadang penting
 4. penting
 5. sangat penting

4. Dalam memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan di masa depan, pernyataan mana yang paling tepat menggambarkan Saudara ?
 1. Ada begitu banyak kemungkinan yang berbeda sehingga saya sukar untuk memilih
 2. Begitu banyak kemungkinan yang mungkin dipilih
 3. Ada beberapa kemungkinan yang mungkin dipilih
 4. Ada 2 kemungkinan dan akan saya pilih satu
 5. Saya sudah mengambil keputusan mengenai pekerjaan saya di masa depan

5. Apakah Saudara sudah mencari informasi mengenai berbagai jenis pekerjaan ? seberapa sering Saudara berusaha mendapatkan informasi tersebut ?
 1. tidak pernah
 2. jarang
 3. kadang-kadang

4. sering
 5. selalu
6. Menurut Saudara, berapa banyak keterangan yang telah Saudara miliki mengenai berbagai jenis pekerjaan ?
1. tidak ada sama sekali
 2. tidak begitu banyak
 3. cukup banyak
 4. banyak
 5. sangat banyak
7. Jika Saudara memikirkan rencana mengenai pekerjaan di masa depan, pernyataan mana yang paling menggambarkan diri Saudara ?
1. Sudah jelas bahwa saya tidak mengerjakan satu pekerjaan tertentu
 2. Cukup jelas bahwa saya tidak mengerjakan satu pekerjaan tertentu
 3. Saya tidak yakin apakah saya akan mengerjakan satu pekerjaan tertentu atau tidak
 4. Cukup jelas bahwa saya akan mengerjakan satu pekerjaan tertentu
 5. Sudah jelas bahwa saya akan mengerjakan satu pekerjaan tertentu
8. Jenis pekerjaan apa yang ingin Saudara tekuni? Jika Saudara mempertimbangkan beberapa kemungkinan serius, tuliskan semua.
-
-
-
-
9. Kemampuan apa yang ingin Saudara miliki sehubungan dengan pekerjaan yang ingin Saudara jalani? Dengan kata lain, pengetahuan apa dan karakteristik personal apa yang harus dimiliki apabila ingin mendapatkan pekerjaan yang Saudara inginkan ?
-
-
-
-
10. Sejauh mana Saudara ingin mewujudkan perencanaan Saudara mengenai pekerjaan di masa depan ?
1. tidak ingin mewujudkan
 2. mungkin tidak akan mewujudkan
 3. mungkin diwujudkan, mungkin tidak
 4. mungkin diwujudkan
 5. pasti diwujudkan

11. Seberapa jauh Saudara berpikir bahwa rencana pekerjaan Saudara akan terwujud ?
1. pasti tidak akan terwujud
 2. mungkin akan terwujud
 3. mungkin terwujud, mungkin tidak
 4. mungkin diwujudkan
 5. pasti akan terwujud
12. Menurut Saudara, seberapa penting peran pekerjaan pekerjaan bagi kehidupan Saudara di masa depan?
1. sama sekali tidak penting
 2. tidak terlalu penting
 3. kadang-kadang penting
 4. penting
 5. sangat penting
13. Ketika berpikir tentang pekerjaan di masa depan, apakah Saudara bisa mengatakan bahwa Saudara telah melakukan sesuatu yang akan mendekatkan Saudara pada tujuan Saudara? Seberapa sering Saudara melakukan hal tersebut ?
1. tidak pernah
 2. jarang
 3. kadang-kadang
 4. sering
 5. selalu

14. Apa saja yang telah Saudara lakukan ?

Apa saja hal-hal yang bisa dilakukan untuk semakin dekat dalam mewujudkan tujuan dalam bidang pekerjaan ?

15. Apakah pengaruh dari setiap faktor di bawah ini dalam mewujudkan rencana Saudara sehubungan dengan pekerjaan di masa depan ?
Tandai juga apabila pengaruh dari tiap faktor bersifat positif (akan membantu dalam mewujudkan tujuan) atau negatif (tidak membantu dalam mewujudkan tujuan).

KERANGKA WAWANCARA

- Topik : Orientasi masa depan bidang pekerjaan
Tujuan Umum : Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan
Tujuan Khusus : 1. Faktor kematangan kognitif
2. Faktor tuntutan situasional
3. Faktor social learning
4. Faktor interaksi sosial

Faktor kematangan kognitif

1. Bagaimana Saudara memandang masa depan Saudara?
2. Apakah yang menjadi tujuan Saudara di masa depan?
3. Bagaimana cara Saudara mencapai tujuan tersebut?
4. Menurut Saudara, apakah Saudara dapat mencapai keinginan Saudara?

Faktor tuntutan situasional

1. Menurut Saudara, apa yang diharapkan oleh orangtua untuk Saudara lakukan setelah keluar dari rumah sakit jiwa?
2. Menurut Saudara, apa yang diharapkan oleh teman-teman (lingkungan) untuk Saudara lakukan setelah keluar dari rumah sakit jiwa?
3. Menurut Saudara, apa yang akan Saudara hadapi setelah keluar dari rumah sakit jiwa?
4. Apakah kondisi yang mempengaruhi Saudara dalam menentukan pekerjaan yang akan Saudara tekuni?

Faktor social learning

1. Sebelum masuk rumah sakit jiwa, apakah Saudara sempat bersekolah? Sampai tingkat pendidikan mana?
2. Apa yang menjadi cita-cita Saudara sewaktu sekolah dulu? Apa yang menjadi tujuan Saudara setelah lulus sekolah?
3. Apa yang menjadi minat Saudara?
4. Apakah Saudara pernah bekerja?

Faktor interaksi sosial

1. Sebelum Saudara dirawat di rumah sakit jiwa, bagaimana lingkungan pergaulan di sekitar tempat tinggal Saudara? Bagaimana hubungan Saudara dengan teman-teman?
2. Menurut Saudara, bagaimanakah teman-teman akan memandang dan memperlakukan Saudara? Bagaimana Saudara akan menyikapi hal tersebut?
3. Bagaimana hubungan Saudara dengan keluarga sebelum dan selama Saudara dirawat di rumah sakit jiwa?

4. Menurut Saudara, bagaimanakah keluarga akan memandang dan memperlakukan Saudara? Bagaimana Saudara akan menyikapi hal tersebut?
5. Apakah orangtua Saudara membantu dalam menentukan jenis pekerjaan yang ingin Saudara tekuni?
6. Seberapa besar pengaruh keluarga dalam menentukan jenis pekerjaan yang ingin saudara tekuni?
7. Seberapa besar pengaruh teman-teman dalam menentukan jenis pekerjaan yang ingin saudara tekuni?

LAMPIRAN JAWABAN PERTANYAAN TERBUKA

Kasus I : DA

8. Jenis pekerjaan yang ingin ditekuni : ingin bekerja di bagian elektronik (penyolderan komponen-komponen).
9. Karakteristik personal yang harus dimiliki : teliti (harus teliti dalam memasang komponen, suhu alat solder harus diperhatikan).
14. Yang telah dilakukan : latihan menyolder
Hal-hal yang bisa dilakukan untuk semakin dekat dalam mewujudkan tujuan : banyak-banyak latihan.

Kasus II : VN

8. Jenis pekerjaan yang ingin ditekuni : bekerja di rumah makan sambil sekolah, nantinya ingin meneruskan rumah makan milik orangtua
9. Kemampuan dan karakteristik personal yang harus dimiliki : otak yang sehat, sabar, belajar tekun
14. Yang telah dilakukan : selama ini sehabis pulang sekolah membantu di rumah makan (menyapu, mencuci piring, melayani tamu)
Hal-hal yang bisa dilakukan untuk semakin dekat dalam mewujudkan tujuan : ingin belajar masak dengan ibu dan uwak, sekolah lagi agar menambah ilmu.

Kasus III : YC

8. Jenis pekerjaan yang ingin ditekuni : menjadi karyawan di BPD, aktivis partai di Subang, ingin mencoba seni panggung
9. Kemampuan dan karakteristik personal yang harus dimiliki : komputer, kursus, management, ekonomi, dan lain-lain, karena dengan banyak pengetahuan akan menunjang pekerjaan nantinya, serius dalam bekerja
14. Yang telah dilakukan : ikut kursus, banyak bergaul untuk mencari peluang
Hal-hal yang bisa dilakukan untuk semakin dekat dalam mewujudkan tujuan : sering bertanya apabila ada yang menawarkan pekerjaan, menunjukkan keseriusan dalam bekerja

Kasus IV : ES

8. Jenis pekerjaan yang ingin ditekuni : wiraswasta (berdagang), beternak itik, bertani sayur atau buah, menjadi ibu rumah tangga (ingin segera berkeluarga, bila tidak dapat rujuk dengan mantan suami akan segera mencari penggantinya).
9. Kemampuan dan karakteristik personal yang harus dimiliki : siap mental dan fisik (sehat jasmani dan rohani), mempunyai semangat yang tinggi, disiplin dan bertanggung jawab, modal yang cukup
14. Yang telah dilakukan : mempersiapkan mental dan fisik saya, menambah pengetahuan dengan membaca buku, menonton televisi, dan mendengarkan radio (untuk mendapatkan informasi yang diperlukan)
Hal-hal yang bisa dilakukan untuk semakin dekat dalam mewujudkan tujuan : mencari buku-buku yang ada hubungannya dengan pekerjaan yang saya inginkan, mencoba untuk kursus komputer dan mengetik, banyak belajar

HASIL WAWANCARA

Kasus I

Identitas Pasien

Inisial : DA
Usia : 19 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : STM jurusan elektro (lulus)
Suku Bangsa : Sunda
Agama : Islam
Pekerjaan : -
Status Marital : Belum menikah

Identitas orangtua

	Ayah	Ibu
Inisial	MR	RA
Usia	78 tahun	47 tahun
Pendidikan	ABRI	SMA
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Pensiunan ABRI	-

Status Praesens

DA memiliki tinggi badan \pm 160 cm dengan berat \pm 55 kg. Warna kulit DA coklat gelap, bentuk wajah oval, berambut hitam dengan potongan pendek. Badan DA sedikit membungkuk ketika berjalan dan kedua lengannya diayunkan mengikuti irama berjalan yang agak cepat. Saat duduk, posisi badan DA sedikit membungkuk. Dalam berbicara, suara DA cukup keras dengan tempo yang sedang. DA mampu menangkap maksud dari pertanyaan yang diajukan dan langsung menjawab dengan jelas. Saat ditanya dan menjawab, DA seringkali tersenyum sambil melihat ke arah pemeriksa.

Menurut catatan RSJ

Diagnosa : Sr Paranoid (D. Diagnosa : Depresi)

Alasan masuk RSJ : marah-marah, ngamuk, nangis tanpa sebab, sering keluyuran, minder, sering melamun

Fungsi adaptasi (1 tahun terakhir) : dipengaruhi teman, teman-teman sering mengolok-olok OS, sehingga OS merasa minder

Emosi : pasif agresif, tidak mampu menilai realitas, sensitif, mudah tersinggung, depresif, over dependent

Pola asuh : orangtua cenderung over protektif

Observasi

Pertemuan pertama, wawancara dilakukan bersama dengan orangtua DA. DA tampak malu-malu dan tidak banyak bicara. Ketika ditanya, DA menjawab dengan singkat dan lebih banyak diam (ibu DA seringkali memotong jawaban dan banyak menjelaskan tentang DA). DA seringkali menundukkan kepala dan bermain dengan tangannya (ibu DA duduk di samping DA, posisi badan ibu menyerong ke arah DA dengan tangan kiri merangkul DA). Saat melihat perawat atau teman-teman sekamarnya datang, DA menawarkan singkong yang dibawa oleh ibunya kepada perawat dan teman-teman sekamarnya.

Pertemuan kedua, DA tidak didampingi oleh orangtuanya. DA menjawab dengan lancar dan memberikan jawaban yang cukup panjang (tidak segan bercerita). Dalam berbicara, DA seringkali menggerak-gerakkan badannya (bersemangat). Selama sesi wawancara, ketika memberi jawaban yang panjang, DA seringkali bertanya, “Saya jawabnya nyambung kan? Saya takut kalo nggak nyambung, tapi ngerti kan?”

Pada pertemuan ketiga, DA menjawab dengan lebih lancar. Tanpa ditanya, DA mau menceritakan pengalamannya. Namun DA masih terlihat bingung ketika ditanya tentang masa depannya. Ketika diberikan angket untuk diisi, DA tampak bersemangat dalam mengisi. Pada awalnya DA banyak bertanya tentang hal-hal yang tidak ia mengerti,

seperti cara mengisi angket dan pertanyaan no 1 dan 2. Karena merasa tidak punya tujuan ke depan, DA mengatakan sulit menjawab dan tidak tahu mau menjawab apa, tetapi DA tidak menolak untuk mengisi angket.

Anamnesa

Hetero anamnesa

DA merupakan anak tertua dari 2 bersaudara. Usia DA terpaut 3 tahun dengan adiknya. Sebelum masuk RSJ, DA tinggal dengan kedua orangtuanya dan adik perempuannya. Ayah DA seorang pensiunan ABRI dan ibunya tidak bekerja (ibu rumah tangga). Saat ini rumah yang mereka tempati merupakan rumah dinas. Adik DA saat ini masih bersekolah di SMU. Menurut orangtua DA, sejak kecil mereka tidak pernah membeda-bedakan perlakuan terhadap DA ataupun adiknya.

Orangtua DA menikah setelah ayah DA pensiun. Beda usia ayah dan ibu DA sekitar 30 tahun. Sewaktu ibu mengandung DA, ayah DA sering tidak ada di rumah (dinas di Jakarta). Ibu DA sering menangis karena merindukan suaminya dan kesepian tinggal di rumah sendirian. Selain itu juga, tetangga di sekitar tempat tinggal sering bergosip tentang dia dan membicarakan 'hal-hal yang jelek' (menjelek-jelekkan dia dan suaminya).

Walaupun latar belakang ayahnya ABRI, ayah DA tidak menerapkan disiplin dan didikan yang keras layaknya ABRI. Oleh ayah, pendidikan anak-anak diserahkan sepenuhnya kepada ibu. Ayah DA tidak terlalu ikut campur dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu anak-anak lebih dekat dengan figur ibu, termasuk DA. DA dekat dengan ibunya, sering bercerita tentang masalahnya. DA sering merasa segan bila berhubungan dengan ayahnya.

Namun dalam hal pendidikan agama, ayahnya ikut menanamkan prinsip ajaran agama Islam kepada anak-anaknya. Ibu DA sendiri walaupun beragama Islam, dulunya penganut Kejawen. Sewaktu anak-anaknya masih kecil, ibu mengajarkan ajaran Kejawen kepada anak-anaknya. Kakek DA dari ibu adalah paranormal yang seringkali melakukan praktek ilmu gaib. Ibu DA juga mengikuti ajaran tersebut. DA sering protes kepada ayahnya karena merasa bingung dengan perbedaan ajaran yang diberikan ayah

dan ibunya, seperti meletakkan sesaji di jalan untuk buang sial. Namun oleh ayahnya dijelaskan tentang agama Islam dan menanamkan ibadah Islam sejak DA kanak-kanak. DA mengikuti ajaran agama Islam dan sejak kecil menjalankan ibadah sesuai ajaran agama Islam (namun selama di RSJ, DA tidak menjalankan sholat). Saat ini ibu DA tidak lagi menganut ajaran Kejawen, namun pengaruhnya masih ada, seperti misalnya penentuan hari tertentu yang dianggap baik dan buruk (hari Pon merupakan hari baik untuk melakukan kegiatan, sedangkan hari Wage dan Legi tidak boleh keramas).

Hubungan DA dengan adiknya sejak kecil cukup akrab. Walaupun mereka kadang-kadang ribut karena masalah kecil, seperti rebutan guling, setelah itu mereka berbaikan kembali. Berbeda dengan adiknya yang pemberani dan lincah, sejak kecil DA merupakan seorang anak yang pemalu dan segan berhubungan dengan orang lain. DA juga takut sendirian. Tidur pun harus ditemani, sampai sebelum masuk RSJ. Suatu ketika DA harus tidur sendiri, ayahnya mendengar DA berteriak-teriak ketakutan.

DA seringkali mengeluh mengapa dia berbeda dengan adiknya yang pemberani dan lincah. DA juga merupakan anak yang sensitif. Apabila DA nonton TV yang menceritakan kejadian yang menyedihkan, DA bisa hanyut dalam cerita tersebut dan ikut menangis. Selain itu DA juga mudah merasa kasihan melihat hal-hal yang menurutnya tidak seharusnya terjadi, misalkan jika melihat film tentang ibu tiri yang kejam.

DA memiliki keprihatinan mengenai rumah yang saat ini ditempati keluarganya. Selama ayahnya masih hidup, rumah tersebut masih bisa ditempati, namun tidak ada perjanjian bahwa rumah itu seterusnya boleh ditempati oleh keluarga, kecuali ada anggota keluarga yang juga anggota ABRI atau pegawai negeri. Apabila ayah DA meninggal, maka keluarga DA harus keluar dari rumah tersebut. Hal ini sering diungkapkan DA kepada ayahnya dan ayahnya sering mengatakan agar DA tidak memikirkan hal tersebut.

Sejak kecil DA menyukai binatang, Tapi di rumah, ia tidak mempunyai binatang peliharaan karena ibunya tidak suka binatang. DA menyalurkan kesukaannya terhadap binatang dengan memberikan makanannya kepada kucing atau anjing liar. Bahkan apabila DA melihat kecoa di dalam rumah, DA langsung mengambil kecoa itu dan

dibuang ke luar rumah, supaya tidak dibunuh ayahnya. DA juga dikenal sebagai anak yang murah hati. Apabila dia mempunyai sesuatu, DA tidak segan-segan membaginya dengan orang lain.

Dengan teman sebayanya, DA seringkali mengalah. Oleh karena itu DA seringkali 'ditindas' teman-temannya (dipukuli dan dipalak). Hubungan DA dengan tetangganya tidak begitu baik. Dari kecil DA seperti dikucilkan oleh tetangganya. Apabila DA bermain dengan anak tetangganya, DA diusir pergi. Tetangganya juga menyebarkan cerita yang tidak baik tentang DA, seperti DA mempraktekkan ilmu perdukunan. Oleh orangtuanya DA diminta untuk sabar menghadapi semua cemooh tetangganya itu.

Menurut orangtua DA, sejak kecil DA merupakan anak yang pintar dan penurut. Sebelum masuk RSJ, DA sempat menyelesaikan sekolahnya di STM, jurusan elektro. Di sekolah, DA sering dipukuli dan dimintai uang oleh teman-teman sekolahnya. Tidak jarang DA pulang ke rumah dengan wajah babak belur. Bahkan sampai sekarang bentuk gigi depan DA miring akibat dipukul temannya. DA hanya bisa pasrah dan menerima perlakuan teman-temannya. Orantua DA pernah melaporkan hal tersebut ke guru-guru DA, namun pihak guru juga tidak bisa berbuat apa-apa (murid-murid sekolah itu memang terkenal berandalan) DA tidak mempunyai teman dekat di sekolahnya, karena DA tidak mau membeli dan menggunakan NARKOBA. DA sering menolak uang yang diberikan ibunya untuk ongkos transport. DA memilih untuk berjalan kaki pulang-pergi dari rumah ke sekolah, untuk mencegah uangnya dirampas, walaupun jarak sekolah dari rumahnya cukup jauh.

Di sekolah DA juga sering diledek teman-temannya dan dihina 'bau ketek'. DA terpengaruh ucapan teman-temannya itu, sehingga DA merasa rendah diri. Walaupun orangtua DA mengatakan bahwa hal tersebut tidak benar, namun DA sering merasa 'terganggu dengan baunya'.

Dengan ilmu (teori) yang diperoleh di sekolah, DA membeli komponen-komponen yang diperlukan untuk membuat radio. Dari komponen-komponen tersebut, DA merakit sebuah radio. Pada percobaan pertama DA gagal membuat radio. Karena kesal DA menghancurkan radio tersebut. Kemudian DA membeli komponen baru dan kembali

mencoba membuat radio, namun gagal lagi. Demikian seterusnya, sehingga akhirnya DA berhasil membuat sebuah radio.

DA pernah menjalani tugas magang di suatu perusahaan elektronika di Bandung selama 1 bulan. Walaupun jarak dari rumah ke tempat magangnya lumayan jauh, DA tidak pernah mengeluh, sebaliknya DA tampak bersemangat menjalani tugasnya tersebut. Menurut ibu, DA senang bekerja di perusahaan itu karena bisa mempraktekkan apa yang dipelajari di sekolah dan mendapat pengalaman baru.

Pada waktu DA mengikuti ujian akhir, DA sering terlihat stress dan jatuh sakit (dari awal ujian sampai selesai). Tetapi DA tidak mau dirawat di rumah sakit karena takut tidak lulus ujian. Oleh orangtuanya, DA dibawa ke dokter umum. Oleh dokter, DA disarankan untuk berobat ke THT, karena DA mengalami kesulitan untuk berbicara (suaranya tidak keluar). Setelah diperiksa dokter THT, DA disarankan dibawa ke psikiater. Oleh psikiater, DA diberi obat yang harus diminum secara teratur dan disarankan untuk kontrol rutin. Namun DA seringkali malas untuk kontrol. DA minta agar ibunya saja yang datang ke RS membeli obat.

Setelah lulus dari STM, DA hampir setiap hari keluyuran dari pagi hingga sore. Sebelum pergi DA pamit dulu kepada orangtuanya. Orangtua DA tidak pernah mencari DA karena DA menepati janjinya untuk pulang ke rumah sesuai jam yang telah ditentukan. DA juga pernah mencoba melamar pekerjaan di Jakarta. DA mengetahui adanya lowongan kerja dari koran, tetapi DA gagal. Sewaktu melamar kerja, DA pergi sendiri ke Jakarta selama 3 hari.

Pada suatu ketika, DA dan orangtuanya pergi ke Tasik untuk mengunjungi saudaranya. Ketika hendak pulang dari Tasik, DA berdebat dengan ibunya. DA ingin pulang naik bus AC, tetapi oleh ibunya ditolak dengan alasan uangnya tidak cukup. Ibu DA mengajak DA pulang naik bus ekonomi. Namun DA tidak mau dan terus memaksa ibunya. Menurut ibu, DA mengamuk, memukuli orang-orang yang ada di sekitarnya dan melemparkan barang-barang yang dipegangnya. Oleh pamannya, DA disarankan untuk masuk RSJ Cimahi. DA dibawa ke RSJ Cimahi oleh orangtuanya dan diantar saudaranya.

Selama DA di RSJ, orangtua DA secara rutin mengunjungi DA. Ibu DA hampir setiap hari mengunjungi DA. Namun setelah disarankan untuk tidak terlalu sering datang (oleh pihak RSJ), orangtua DA datang seminggu 2 kali (setiap hari Selasa dan Jumat). Orangtua DA melihat bahwa DA mengalami kemajuan yang pesat (tidak mengamuk dan terlihat lebih banyak bicara) selama dirawat di RSJ, mereka merasa senang karena kondisi DA terlihat lebih baik daripada sebelum dirawat di RSJ. Orangtua DA berharap agar DA cepat sembuh dan segera keluar dari RSJ. Mereka berencana untuk memasukkan DA ke pesantren di Tasik, setelah DA diijinkan keluar dari RSJ. Di pesantren nantinya DA akan ditemani oleh saudara sepupunya yang akrab dengan DA.

Auto anamnesa

DA mengaku bahwa sejak kecil dia pemalu dan segan berhubungan dengan oranglain. DA tidak suka berbicara dengan orang lain. Menurut DA, ia tidak pandai bercerita. Jika ditanya DA hanya menjawab dengan singkat. Jika DA tidak ditanya, dia akan diam saja. Di keluarganya DA hanya dekat dengan ibu. Terhadap ayahnya DA mengaku sering merasa 'segan' (bukan takut), DA sendiri tidak tahu alasan rasa segannya itu. Menurut DA ayahnya baik walaupun jarang bicara kepadanya. DA mengaku dekat dengan ibunya, namun apabila DA menghadapi masalah, DA lebih senang menyimpan masalahnya itu sendiri. DA hampir setiap hari bertengkar dengan adiknya karena masalah sepele, seperti rebutan duling. Namun pertengkaran tersebut tidak berlangsung lama.

Hubungan DA dengan kerabat dari pihak ibu cukup dekat. DA mengatakan sering mengingap di rumah saudaranya itu. Namun dengan kerabat dari pihak ayah DA sering merasa segan, tidak tahu apa alasannya.

DA mengatakan bahwa sewaktu masih anak-anak, ia termasuk anak yang bandel karena tidak mau menurut orangtua dan melakukan hal-hal berdasarkan apa yang ia sukai, misalnya menolak ketika disuruh belajar. DA juga sering bermain dengan anak-anak tetangga sampai SMP.

DA memiliki minat dalam bidang musik. Awal mulanya ketika DA disunat, dia mendapatkan uang dari keluarga. Dari uang yang didapat dibelikan gitar. DA berlatih memainkan gitar dengan usaha sendiri (coba-coba) dan terkadang bertanya kepada temannya atau belajar dari buku.

Semasa kecil (SD) DA bercita-cita menjadi penjahit atau supir bus. Namun karena DA meneruskan sekolah ke STM, DA ingin bekerja sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Kalau bisa DA ingin menjadi PNS yang berhubungan dengan elektro. Alasan DA memilih masuk STM mempertimbangkan peluang kerja. Berdasarkan masukan dari ayahnya, DA memilih STM agar setelah lulus dapat langsung bekerja. Menurut DA, jika memilih SMU, setelah lulus tidak bisa langsung bekerja, harus meneruskan sekolah lagi, baru bisa bekerja. DA ingin cepat bekerja agar bisa membantu menghidupi keluarganya.

Sayangnya di sekolahnya itu DA tidak merasa nyaman. DA dijauhi teman-temannya karena tidak mau membeli dan menggunakan NARKOBA. Dia juga sering dimintai uang (dipalak) oleh teman-teman sekolahnya. DA sendiri mengaku menjaga jarak dengan teman-teman sekelasnya. Hubungan DA dengan teman-teman sekelasnya hanya seperlunya saja, misalkan jika harus kerja kelompok.

DA jarang keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya. DA lebih senang diam di rumah dan mengerjakan apa yang dia sukai. Jika DA diberi uang oleh ayahnya, biasanya uang tersebut dibelikan komponen radio (resistor, transistor, kapasitor). DA pernah mencoba merakit radio, tetapi tidak langsung berhasil. Menurut DA, dia merakit radio berdasarkan apa yang dipelajarinya di sekolah. DA mengalami kegagalan hingga 3 kali. Menurut DA kegagalannya disebabkan kurangnya kemampuannya dalam menyambung komponen (misalkan solder yang terlalu panas sehingga merusak komponen). Setelah gagal, DA banyak belajar dan bertanya kepada tetangganya yang menurut DA ahli dalam masalah ini. Pada akhirnya DA bisa membuat sebuah radio, walaupun masih kasar bentuknya, namun bisa berfungsi dengan baik.

Sewaktu ujian kelulusan, DA mengalami stress dan sakit. DA merasa kepalanya sakit jika digunakan untuk berpikir. Menurut DA, mungkin hal itu disebabkan kepalanya pernah ditonjok teman sekolahnya. DA disarankan oleh dokter untuk berobat ke

psikiater. Setelah berobat ke psikiater, DA diberi obat dan rutin berobat jalan selama \pm 5 bulan. Namun DA mengaku ia sering malas untuk kontrol ke dokter. DA sering meminta ibunya yang membelikan obat.

Setelah lulus STM, DA sering merasa tidak tenang karena 'dirinya' sering berbicara di dalam hati tentang hal-hal yang porno, yang sebenarnya dia sendiri tidak suka dan tidak mau mendengarnya. DA merasa sangat terganggu, tetapi DA tidak mampu menghentikan suara-suara itu (yang menurut DA adalah suaranya sendiri). Untuk menekan suara-suara itu, DA sering keluar rumah, berjalan kaki dari pagi hingga sore. DA hanya berjalan-jalan saja tanpa tujuan. Jika merasa lelah, dia akan berhenti untuk istirahat sebentar lalu kembali berjalan. DA tidak punya tempat yang pasti untuk dikunjungi. Sering kali DA berjalan-jalan hingga ke Padalarang, Pasteur, atau Pasirkaliki. Jika sudah sore, DA pulang ke rumah. Sampai rumah, biasanya DA langsung tidur karena kelelahan. Keesokan harinya DA kembali berjalan-jalan. Menurut DA dengan begitu suara-suara yang mengganggunya itu bisa ditekan (*'kalo capek kan langsung tidur'*).

DA pernah mendapat tawaran dari saudaranya untuk bekerja di PJKA. Namun karena DA merasa tidak mampu (karena suara-suara yang sering mengganggunya), sehingga ia menolak pekerjaan itu. Selama mengkonsumsi obat dari dokter, DA merasa suara-suara tersebut berkurang.

Sewaktu pulang dari Tasik setelah mengunjungi saudaranya, DA ribut dengan ibunya mengenai kendaraan yang ingin dinaikinya. DA marah-marah kepada ibunya karena menolak keinginannya untuk naik bus AC. Walaupun telah mendapat penjelasan dari ibunya, DA tetap memaksa untuk naik bus AC. Menurut DA, karena marah-marah itulah ia dibawa ke RSJ Cimahi (DA menyangkal bahwa dirinya sempat mengamuk waktu itu).

Selama dirawat di RSJ, DA mendapatkan perlakuan yang baik dari dokter maupun perawat. Orangtuanya juga sering menjenguknya di RSJ (minimal seminggu 2 kali). Dengan teman-teman sekamarnya pun DA sering ngobrol dan bertukar pengalaman. Terkadang DA meminjam buku temannya untuk mengisi waktu luang di kamar (DA tidak hobi baca buku, hanya untuk mengisi waktu. Kadang-kadang DA menulis puisi,

tetapi menurutnya sulit). Berdasarkan cerita teman-temannya yang sudah berkali-kali dirawat di RSJ, DA merasa kuatir dirinya akan mengalami hal yang sama. DA mengatakan sudah kapok masuk RSJ dan bertekad untuk mengikuti saran dokter, termasuk rajin kontrol setelah keluar dari RSJ.

Di rehabilitasi, DA mengambil bidang musik (DA memilih sendiri). DA berlatih lagu-lagu dengan menggunakan gitar. Selain bermain gitar, DA juga suka menyanyi (DA menyebutkan grup band Padi, Sheila on 7, Peter Pan). DA mengaku jika disuruh tampil bernyanyi dia tidak merasa malu. Sebenarnya DA juga ingin mengikuti kegiatan yang lain disamping bermain musik, seperti membuat batako, tetapi DA tidak berani bertanya kepada perawat.

Mengenai rencananya setelah keluar dari RSJ, DA ingin bekerja, kalau bisa di perusahaan elektronik, sebagai teknisi. DA sendiri belum tahu di perusahaan mana ia ingin bekerja. DA menunggu saudaranya menawarinya pekerjaan, karena menurut DA jika melamar dari koran harus dites dulu. Sebelumnya DA pernah mencoba melamar pekerjaan dan mengikuti tes, namun gagal karena rangkain tes yang sulit dan ia tidak punya koneksi. Untuk berwiraswasta DA tidak berani, karena takut gagal. DA memberi contoh, jika membuka reparasi radio, dia harus menipu pelanggan. Kerusakan yang sepele dan tidak membutuhkan biaya besar bisa menjadi mahal sekali (DA pernah mengalami hal tersebut ketika TV di rumahnya rusak dan butuh diperbaiki, DA merasa dibohongi oleh yang memperbaiki TVnya). DA tidak ingin menipu orang lain, karena itu DA tidak mau membuka usaha reparasi. Jika hendak menjual radio hasil rakitannya, DA tidak berani bersaing dengan radio-radio bermerk, apalagi menurut DA radio rakitannya itu masih kasar.

Jika tidak bekerja, DA ingin mengikuti pesantren di Tasik. DA pernah melihat lokasinya dan DA menyukai situasi di sana. Menurut DA, untuk mengikuti pesantren dibutuhkan waktu \pm 6 bulan.

DA sendiri mengaku belum berpikir tentang masa depannya. DA masih tidak percaya diri karena 'bau ketiaknya', yang menyebabkan dia seringkali menarik diri dalam pergaulan. Selain itu juga, DA takut kalau ada orang yang bisa membaca 'hatinya'. DA

bercerita bahwa dulu tetangganya ada yang bisa membaca 'hatinya' (DA tidak bisa menjelaskan alasannya, DA hanya mengatakan bahwa dia tahu).

DA sendiri mengatakan bahwa ia tidak memiliki tujuan masa depan. DA selalu merasa takut jika dia tidak mendapat pekerjaan dan tidak tahu harus melakukan apa (dikatakan berulang-ulang). DA memiliki ketakutan-ketakutan yang berkaitan dengan masa depan, namun DA tidak bisa menjelaskan apa yang dia takutkan. DA tetap menganggap bahwa masa depan itu penting. DA memikirkan bagaimana nantinya jika orangtuanya sudah tidak ada (saat ini ayah DA berusia 78 tahun). DA harus membiayai hidupnya sendiri, juga harus menanggung adiknya yang masih sekolah.

Bagi DA, masa depannya ditentukan oleh dirinya sendiri. Namun DA merasa perlu untuk bertanya kepada orangtuanya. DA merasa ragu untuk memutuskan sendiri langkah apa yang akan diambilnya kelak. Walau demikian DA yakin bahwa ayah-ibunya akan mendukung setiap keputusan yang akan dia ambil. DA juga berkeyakinan bahwa sikap orangtua dan saudara-saudaranya tidak akan berubah dengan statusnya sebagai bekas pasien RSJ.

Kasus II

Identitas Pasien

Inisial	: VN
Usia	: 19 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan	: STM jurusan mesin (kelas 1)
Suku Bangsa	: Sunda
Agama	: Islam
Pekerjaan	: -
Status Marital	: Belum menikah

Identitas orangtua

	Ayah	Ibu
Inisial	EM	SR
Usia	52 tahun	45 tahun
Pendidikan	S ₁ Pendidikan	S ₁ Pendidikan
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Guru SD	Guru SD

Status Praesens

VN memiliki tinggi badan \pm 165 cm dengan berat \pm 55 kg. Warna kulit VN coklat gelap, bentuk wajah lonjong, memiliki alis tebal, dan berambut hitam tipis dengan potongan pendek. Kumis dan jenggot VN dibiarkan tumbuh tidak teratur. VN memiliki bibir atas yang tipis dan bibir bawah yang cukup tebal. Lengan bawah dan tungkai bawah VN ditumbuhi rambut yang cukup lebat. Pada pergelangan kaki kanan VN terdapat bekas luka. Badan VN sedikit membungkuk ketika berjalan. Saat duduk, posisi badan VN sedikit membungkuk. Dalam berbicara, suara VN cukup keras dengan tempo yang cukup cepat. VN banyak tersenyum dalam berbicara. VN mampu menangkap maksud dari pertanyaan yang diajukan dan langsung memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Dalam berkomunikasi, VN jarang melihat ke arah pemeriksa. VN sering kali mengejapkan matanya dan bola mata VN sering bergerak dengan cepat.

Menurut catatan RSJ

Diagnosa : Sr Residual / Gangguan Afektif + epilepsi

Alasan masuk RSJ : bingung, mengamuk, over sensitif, suka melamun, bicara seperlunya, resiko mencelakai diri sendiri dan orang lain

Fungsi adaptasi (1 tahun terakhir) : sering berkelahi dan jarang bergaul

Observasi

Pada pertemuan pertama, VN sedang bicara dengan teman sekamarnya. VN dan temannya jongkok di samping pilar ruangnya. Saat disapa, VN berdiri. Sambil tersenyum VN memperkenalkan dirinya sambil berjalan mendekati pemeriksa dan duduk di sebelah teman bicara. Saat interview, VN tidak melihat ke arah pemeriksa. Jika ada perawat atau pasien lain lewat, VN berhenti bicara dan memperhatikan orang yang lewat. Dalam berbicara, VN banyak menggunakan bahasa Sunda. Setelah \pm 45 menit, VN minta ijin mengambil jatah snack. Selanjutnya wawancara dilakukan di dalam ruangan dan dilanjutkan dengan mengisi angket. Saat angket diberikan, VN meminta alat tulis dan langsung menjawab pertanyaan tanpa menunggu instruksi. Dalam mengisi angket, VN tidak banyak bertanya. VN hanya bertanya di soal no 1 & 2, kemudian bertanya kembali di soal no 17 & 19. Selesai mengerjakan angket, VN langsung berdiri dan minta ijin keluar.

Pertemuan kedua, VN sedang jongkok di samping ruangan. Saat melihat pemeriksa, VN langsung menyapa pemeriksa. Ketika pemeriksa duduk di depan ruangan, VN berjalan ke arah pemeriksa dan duduk di sebelah pemeriksa. Pada saat wawancara, VN banyak menjawab dengan kalimat panjang dan lebih banyak tertawa dibanding pertemuan sebelumnya. Terkadang VN bercerita tentang masa sekolah dan teman-temannya tanpa ditanya. VN juga beberapa kali melihat ke arah pemeriksa ketika mengajukan pertanyaan (tentang teman bicara). VN sempat menunjukkan bekas luka di kaki kanannya dan bercerita tentang luka tersebut.

Pertemuan ketiga, VN duduk di depan ruangan. Ketika melihat pemeriksa, VN langsung tersenyum. Saat pemeriksa duduk di sampingnya, VN melihat ke arah pemeriksa sambil tersenyum dan bertanya, "Kakak kemaren pulang kemana?" Setelah dijawab, VN banyak bertanya tentang teman bicara dan sempat juga berkomentar tentang cuaca. Saat wawancara, postur badan VN tampak lebih santai dan bersemangat, juga lebih banyak bertanya dibanding sebelumnya. VN juga beberapa kali menaikkan kakinya ke kursi dan memainkan jari kakinya. Pada saat bercerita tentang adik-adik dan teman-temannya di sekolah, VN tampak bersemangat dan tempo suaranya menjadi

cepat. Saat wawancara selesai, VN bertanya kapan pemeriksa datang lagi. VN merasa senang karena bisa berbicara dengan pemeriksa.

Pada pertemuan keempat, VN langsung menghampiri pemeriksa. VN minta waktu pemeriksa untuk ngobrol. VN banyak berbicara tentang dirinya. Setelah diminta untuk menulis, VN jongkok di depan kursi dan menulis di atas kursi. Saat ditanya, VN berhenti menulis dan diam sebentar, baru menjawab pertanyaan.

Anamnesa

Hetero anamnesa

VN merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Adik VN yang pertama saat ini bersekolah di SMK Farmasi kelas 2 dan adik bungsu VN masih kelas 6 SD. Ayah dan ibu VN saat ini bekerja sebagai guru SD.

Sejak kecil, VN cukup dekat dengan adik-adiknya. VN sering bercerita dan mendongeng kepada adik-adiknya. VN juga menyayangi adik-adiknya. Apabila VN mempunyai makanan atau uang, VN pasti akan berbagi dengan adik-adiknya. VN juga dikenal sebagai anak yang baik dan rajin. VN tidak segan-segan membantu ibunya membersihkan rumah. VN berinisiatif dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa disuruh. VN juga merupakan anak yang periang dan banyak memiliki teman. Dalam bergaul VN tidak memilih teman-temannya. Orangtua VN mengakui bahwa VN anak yang baik, sehingga mereka sangat menyayangi VN. Kakek VN juga sangat memanjakan VN sewaktu kecil.

Sewaktu VN masih berusia 2 tahun, VN pernah terkena demam berdarah. Seluruh badan VN bengkak dan berwarna seperti warna kopi. Selain itu juga kepala VN membesar dan panas badannya sampai melebihi 40 °C. Tubuh VN menolak infus dan darah sudah keluar melalui bibir. Kondisi VN saat itu kritis dan menurut dokter sudah tidak ada harapan lagi. Namun orangtua VN tetap mengusahakan agar VN sembuh. Untuk pengobatan VN, orangtua VN terpaksa harus menjual tanah milik keluarga.

Sejak dulu, VN dekat dengan ayahnya dibanding dengan ibunya. Ibu VN sibuk mengurus rumah tangga, disamping melakukan pekerjaannya sebagai guru. Ayah VN

lebih banyak meluangkan waktu untuk anak-anaknya, sehingga ketiga anaknya menjadi bersikap manja terhadapnya. Walaupun VN mempunyai kamar tidur sendiri, VN lebih suka tidur dengan ayahnya. Sebelum tidur, VN minta ayahnya untuk bernyanyi dan setelahnya VN menggoda ayahnya, karena suara ayahnya tidak mirip dengan yang di TV.

Semasa sekolah di SD, VN termasuk anak yang pandai. VN selalu menduduki ranking tertinggi di kelasnya. Namun di SMP, prestasi VN menurun. VN mulai sering berkelahi dengan teman-temannya. Di SD VN tidak pernah berkelahi karena teman-teman VN segan terhadap ayah VN yang menjadi guru di kelas 6. Teman-teman VN takut jika berkelahi dan akhirnya menghadapi ayah VN di kelas 6 sebagai gurunya. Ayah VN sendiri tidak pernah memarahi anaknya karena berkelahi. Menurut ayah VN, anak laki-laki biasa kalau nakal dan berkelahi. Dalam mendidik anak-anaknya, ayah VN banyak memberikan kebebasan untuk memilih apa yang mereka sukai asalkan tetap disiplin. Ayah VN tidak ingin anak-anaknya mengalami apa yang ia alami semasa kanak-kanak, dididik dengan disiplin keras ala militer.

Sejak kecil VN memiliki hobi membongkar alat elektronik seperti radio dan TV, dan belajar memperbaikinya sendiri. Sewaktu TV di rumah rusak, VN membongkar TV itu dan berhasil memperbaikinya. Karena hobinya tersebut, VN berniat melanjutkan sekolahnya ke jurusan mesin. Namun VN diterima di STM jurusan bangunan. VN tidak mau belajar di jurusan bangunan. Ayah VN mengusahakan agar VN bisa pindah ke jurusan mesin. Teman ayah VN menawarkan lowongan di jurusan mesin otomotif, tetapi ayah VN harus membayar 1 juta untuk pindah jurusan. Ayah VN menerima tawaran tersebut agar VN bisa sekolah di jurusan yang diminatinya. Pada saat daftar ulang, seorang guru jurusan mesin mengetahui hal tersebut. VN dimarahi dan dilempar dengan berkas-berkas yang dipegangnya. Walaupun demikian, VN bisa pindah ke jurusan mesin.

Ayah VN mengatakan bahwa bersekolah di STM berat karena guru-gurunya keras dan galak. Sejak SD dan SMP, VN diperlakukan baik oleh teman-teman dan guru-gurunya, sebagian besar karena alasan segan terhadap ayah VN, sehingga VN merasa tenang. Namun di STM, VN mendapat perlakuan yang berbeda di sekolahnya. VN

kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya.

Gangguan yang dialami VN berawal dari bentrokan dengan gurunya. VN telat masuk kelas. Karena VN seorang KM, guru VN memarahi VN dengan keras. Walaupun tidak terjadi kontak fisik, VN tidak tahan dimarahi sehingga ia pingsan. Sejak saat itu, VN berubah menjadi pendiam dan suka menyendiri. VN juga sering marah-marah dan suka melamun. Ayah VN menyadari anaknya mengalami kelainan, tetapi tidak sakit secara fisik. VN dibawa berobat ke ajengan. Sudah banyak ajengan yang didatangi. Setiap mendengar ada ajengan yang pintar, pasti didatangi, bahkan sampai ke daerah Jawa Tengah. Ayah VN tidak selalu mempercayai setiap tindakan ajengan. Jika dirasa tidak masuk akal, sarannya tidak dituruti. Karena setelah sekian lama tidak ada kemajuan, VN dibawa ke psikiater di Sumedang. Oleh psikiater tersebut, VN disarankan untuk dirawat di RSJ Cimahi.

Selama dirawat di RSJ, orangtua VN hanya 1 kali menjenguk VN. Selain karena jaraknya dari rumah jauh, mereka juga sibuk dengan pekerjaannya. Walaupun demikian, ayah VN rutin menelepon pihak RSJ setiap 2 hari sekali. Ayah VN meminta agar VN mendapat perawatan khusus dari dokter yang merawat.

Keluarga VN memiliki sebuah rumah makan di tepi jalan raya. Ketika membangun rumah makan tersebut, ayah VN berharap agar ada anaknya yang mau meneruskan usaha rumah makan itu. Ayah VN berpikiran bahwa dari ketiga anaknya, mungkin ada yang tidak berhasil dalam sekolah dan karier, oleh karena itu ia menyiapkan usaha yang dapat menunjang hidup anaknya kelak. Kedua adik VN tidak berminat untuk meneruskan rumah makan tersebut. VN sendiri juga sebenarnya tidak berminat terhadap rumah makan itu, namun VN tetap mau membantu mengurus rumah makan. Setiap pulang sekolah atau jika mempunyai waktu luang, VN akan membersihkan rumah makan dan membantu mencuci piring. Sejak VN sakit, rumah makan tersebut ditutup karena tidak ada yang mengurus.

Saat ini ayah VN sedang dipromosikan menjadi guru SMP, namun di sekolah lamanya ia ditawarkan untuk menjadi kepala sekolah. Sampai saat ini ayah VN belum mengambil keputusan. Salah satu alasan yang membuat ayah VN ragu-ragu dalam

mengambil keputusan dikarenakan kondisi VN saat ini. Ayah VN mengakui bahwa ia malu dengan kondisi anaknya yang seperti ini. Menurutnya, apabila masyarakat mengetahui kondisi anaknya, maka akan ada banyak omongan tidak enak dan akan mempengaruhi kariernya di sekolah. Orangtua VN juga masih membutuhkan biaya untuk pengobatan VN. Adik-adik VN merasa malu dengan kondisi kakaknya yang pernah dirawat di RSJ, walaupun menurut ayah VN, ia tidak melihat adanya perubahan sikap terhadap VN.

Walaupun sejak dulu ayah VN tidak pernah mengatur keseharian VN, sekarang ini ia lebih mengekang kebebasan VN. VN dilarang bergaul dengan teman-teman sebaya di lingkungan rumah karena dianggap memberikan pengaruh yang tidak baik. Ayah VN berharap agar VN cepat pulih dan bisa melanjutkan sekolahnya. Ayah VN mengharapkan kelak VN dapat segera pulih, menjalani hidup normal, dan berumah tangga. Suatu saat juga rumah makan akan dibuka kembali dan pengelolaannya diserahkan kepada VN.

Auto anamnesa

VN merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Ibu VN merupakan istri kedua ayah VN. Dari istri pertama ayahnya, VN mempunyai kakak perempuan. Jarak usia VN dengan kakak tirinya cukup jauh. VN tidak ingat berapa usia kakaknya. VN juga mengaku tidak dekat dengan kakaknya, karena setelah ibu tiri VN meninggal, kakak diasuh oleh neneknya (dari pihak ibu) dan VN tidak pernah bertemu dengan kakaknya itu. Menurut VN, kakaknya saat ini telah berkeluarga. Setelah istri pertamanya meninggal, ayah VN menikah lagi dengan ibu VN. Dari pernikahan ini menghasilkan 3 anak.

Ayah VN (\pm 50 tahun) bekerja sebagai guru di sebuah SD di Sumedang. Ibu VN (\pm 45 tahun) juga bekerja sebagai guru SD di sekolah yang jaraknya dekat dengan rumah. Selain bekerja sebagai guru, orangtua VN juga memiliki sebuah rumah makan yang terletak di tepi jalan besar. Rumah makan tersebut dikelola oleh orang upahan yang diberi gaji setiap bulan. Namun saat ini rumah makan diurus oleh kakak tertua dari

pihak ibu. Hubungan VN dengan orangtuanya cukup dekat. VN sering bercerita kepada orangtuanya tentang kegiatan sehari-harinya. Menurut VN, hubungannya dengan ayah maupun ibunya sama dekatnya.

Semasa kecil, orangtua menanamkan ajaran agama kepada anak-anaknya. VN rajin menjalankan sholat dan puasa. Selain itu VN juga pintar mengaji, walaupun VN mengaku tidak bisa bahasa Arab, hanya mampu membaca tulisannya saja. VN juga rajin puasa Senin-Kamis. Menurut orangtua VN, jika ia rajin puasa, maka ia akan menjadi pandai. VN merasa bahwa dengan puasa tersebut ia menjadi pandai.

Adik VN yang pertama laki-laki dan saat ini sekolah di SMK Farmasi kelas 3. Adik VN yang kedua perempuan dan saat ini masih duduk di bangku SD kelas 5. Menurut VN, hubungannya dengan kedua adiknya cukup akrab. VN sering menasehati adik-adiknya agar rajin belajar. Sewaktu kecil VN jarang bermain dengan adik-adiknya. Namun setelah remaja, VN sering bercanda dengan adiknya. VN sering pura-pura berkelahi dengan adik laki-lakinya, dengan maksud untuk bercanda dan adu kekuatan.

Ibu VN pernah bercerita, sewaktu VN berumur 3 tahun, VN pernah terkena demam berdarah dan dirawat di rumah sakit. VN juga pernah dioperasi di kaki kanannya.

Masa kecil VN banyak dihabiskan dengan teman-temannya. Sepulang sekolah, VN senang bermain di luar rumah atau berenang di sungai dengan teman-temannya. Semasa SD, VN termasuk murid yang pandai dan rajin. Walaupun VN mengatakan bahwa ia anak yang nakal, namun VN pandai membagi waktunya. Prestasi belajar VN selalu baik dan VN selalu menduduki ranking 10 besar.

Sewaktu SD, VN mengaku bahwa ia anak yang manja. Selain itu, VN juga merasa bahwa orangtuanya memanjakannya. Apa yang VN inginkan, biasanya dikabulkan orangtuanya. Namun apabila keinginannya tidak dipenuhi, VN akan marah. VN juga nakal dan sering membantah perintah orangtua, sehingga kadang-kadang VN dipukul oleh ayahnya jika tidak menurut. Namun setelah SMP, jika VN nakal, ia tidak pernah dipukul, hanya dinasehati oleh ayahnya.

VN menyukai kucing dan pernah memelihara kucing sewaktu SD. Waktu kucingnya sakit, VN mencoba untuk mengobati kucing itu, namun akhirnya kucing itu mati. Karena takut dimarahi ayahnya, VN membakar kucing itu. Akhirnya bapak tahu VN membakar kucing. VN dimarahi dan dinasehati. Kata bapak, kalau memperlakukan kucing seperti itu bisa terkena malapetaka.

VN pernah mengikuti pesantren di bulan Ramadhan ketika ia kelas 5 dan 6 SD. Pesantren ini diadakan di mesjid dekat rumahnya pada bulan puasa. Menurut VN, ketika mengikuti pesantren, VN tidak mengingap di mesjid karena dekat dengan rumahnya.

Ketika VN kelas 6 SD, VN pernah memukul temannya dengan sapu. VN mengatakan bahwa ia merasa marah kepada temannya. VN sendiri tidak tahu alasan ia marah. Oleh bapak, VN dimarahi dan dinasehati agar tidak mengulangi perbuatannya.

Semasa SMP, VN sering membantu di rumah makan milik orangtuanya. VN bertugas membersihkan ruangan dan mencuci piring. Prestasi belajar VN di SMP menurun. VN tidak pernah lagi masuk ranking. Menurut VN hal ini disebabkan karena VN suka berkelahi dengan teman sekolahnya. Alasan VN berkelahi karena ia merasa tersinggung dengan sikap temannya yang dianggapnya menantang, atau temannya yang tersinggung dengan sikap VN. VN juga terkadang ikut tawuran dengan anak-anak kampung tetangga. Orangtua VN tidak pernah memarahi VN ketika mengetahui VN berkelahi. Orangtua VN hanya menasehati agar VN berhenti berkelahi.

Kelas 2 SMP, menyukai teman sekelasnya. VN menulis surat di buku pelajarannya tentang perasaannya. Oleh teman VN yang lain surat tersebut dibacakan di kelas. VN marah dan merebut bukunya, sehingga buku tersebut robek. Menurut VN, ia merasa marah jika ada laki-laki lain yang menatap atau bicara dengan gadis yang disukainya. Walaupun tidak sampai berkelahi, VN akan mengawasi orang tersebut. VN menyukai gadis tersebut karena ia cantik dan pintar. VN merasa memiliki dan menganggap gadis tersebut pacarnya, walaupun VN mengaku bahwa ia tidak pernah bicara ataupun kencan dengan gadis tersebut. Setelah lulus SMP, VN tidak pernah berhubungan lagi dengan gadis itu.

VN pernah bercita-cita menjadi tentara. Saat ini VN tidak berminat untuk mencapai cita-citanya karena memikirkan resiko menjadi tentara. VN takut apabila terjadi perang, ia dikirim ke medan perang. Lulus SMP, VN meneruskan sekolah ke STM jurusan mesin. Alasan VN memilih masuk STM karena ia suka mengutak-atik mesin. Teman-teman VN sebagian besar laki-laki. Di STM, VN masih sering berkelahi ikut tawuran. VN pernah tawuran dengan anak-anak Majalengka dan memenangkan tawuran. Karena tidak menerima kekalahan, teman dekat VN yang merupakan anak Majalengka menipu VN. Teman VN memberitahu bahwa sekolah mulai jam 9 pagi, padahal yang benar adalah jam 7 pagi, sehingga VN terlambat masuk kelas. VN dimarahi gurunya. VN merasa karena ia kesianggan, ia dikeluarkan dari STM.

VN pernah dipaksa temannya minum bir sampai mabuk. Karena orangtua VN mengetahui hal tersebut, VN dimarahi. Sampai sekarang VN tidak mau minum bir lagi. Setelah peristiwa tersebut, VN mulai merasa bahwa ia sering melamun. VN mengira hal itu disebabkan karena ia minum bir. VN juga mulai melihat orang-orang berwujud gajah. VN pernah dimarahi bapak karena mengatakan bahwa bapak seperti gajah. Suatu ketika VN mengamuk dan memukul kepala bapaknya hingga benjol. VN segera diikat dan dikurung di kamarnya. Orangtua VN membawa VN ke seorang psikiater di Sumedang. Setelah beberapa lama menjalani rawat jalan, VN disarankan untuk dirawat di RSJ Cimahi.

Setelah dirawat beberapa lama, VN menjalani rehabilitasi. Dari hasil seleksi, VN ditempatkan di unit keterampilan. Di sana VN belajar membuat sapu. VN berhasil membuat 1 sapu. Setelah sekitar 1 bulan di rehabilitasi, VN memilih untuk bantu-bantu di ruangnya. Tugasnya antara lain mengambil jatah makanan dan mencuci piring.

Selama dirawat di RSJ, VN berharap agar ia cepat sembuh dan tidak sakit lagi. Sekeluarnya dari RSJ, VN ingin sekolah lagi di SMA, kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi. sambil bekerja di rumah makan milik keluarganya. Alasan VN tidak ingin melanjutkan STM karena khawatir di STM nantinya ia akan sering berkelahi seperti sebelumnya. VN ingin bekerja agar ia bisa membiayai sekolah sampai menjadi sarjana.

Kasus III

Identitas Pasien

Inisial : YC
Usia : 27 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMP
Suku Bangsa : Sunda
Agama : Islam
Pekerjaan : -
Status Marital : Menikah

Identitas orangtua

	Ayah	Ibu
Inisial	M	N
Usia	47 tahun	45 tahun
Pendidikan	SMA	SD
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Pensiunan PNS	-

Status Praesens

YC memiliki tinggi badan \pm 155 cm dengan berat \pm 55 kg. Warna kulit YC putih, bentuk wajah oval, dan berambut hitam panjang. Di wajah YC terdapat tahi lalat di pipi kiri dan kanan, dagu, dan atas bibir. Badan YC tegak ketika berjalan dan YC berjalan dengan tempo cukup cepat. Saat duduk, posisi badan YC sedikit membungkuk. Penampilan YC terlihat rapi dan bersih. Dalam berbicara, suara YC cukup keras dengan tempo sedang. YC banyak tersenyum dalam berbicara. YC mampu menangkap maksud dari pertanyaan yang diajukan dan langsung memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam berkomunikasi, YC melihat ke arah pemeriksa.

Menurut catatan RSJ

Diagnosa : Sr Paranoid

Alasan masuk RSJ : ngamuk, sulit tidur, bicara dan tertawa sendiri, sering melamun

Fungsi adaptasi (1 tahun terakhir) : sebelum sakit, OS merupakan seorang yang periang dan mudah bergaul

Faktor herediter : ibu

Observasi

Saat wawancara hari pertama, YC cukup banyak berbicara, YC seringkali tersenyum saat menjawab pertanyaan. Kadang-kadang YC bercerita tentang keluarganya tanpa ditanya. YC juga sering mengajukan pertanyaan mengenai latar belakang pemeriksa.

Pada pertemuan kedua, YC mengatakan bahwa ia sedang flu. Beberapa kali YC menarik nafas dalam dan memegang hidungnya. Saat diminta mengerjakan angket, YC segera mengerjakan angket tersebut. Posisi badan YC membungkuk ke arah meja dan rambutnya menutupi wajahnya dari 1 sisi. Saat wawancara, YC duduk dengan badan bersender ke sofa.

Pada pertemuan ketiga, sikap badan YC tampak lebih santai dibanding sebelumnya. YC juga lebih banyak berbicara dan bertanya tentang pemeriksa. Setelah wawancara selesai, YC bertanya apakah besok akan diwawancara lagi.

Anamnesa

Hetero anamnesa

Wawancara dilakukan dengan paman YC. YC anak kedua dari 5 bersaudara. Sejak menikah, YC jarang berkomunikasi dengan keluarga besarnya. Saat ini YC tinggal dengan suami, anak, dan ibu mertuanya di Subang. Adik pertama YC saat ini masih SMP dan tinggal bersama pamannya di Bandung. Orangtua YC tinggal di Subang. Ayah YC tinggal dengan kakak YC yang bekerja di BRI, sedangkan ibu YC tinggal dengan adik YC di rumah yang terpisah dari ayahnya.

Sewaktu ayah YC masih bekerja di BRI (sekarang sudah pensiun), ayah YC sering bertugas ke luar kota. YC tinggal bersama dengan ibu dan saudara-saudaranya. Ketika

ibu YC melahirkan adik bungsu YC, ibu mulai menunjukkan gejala-gejala sakit jiwa. Ibu mulai sering marah-marah. Setiap pagi ketika membuat susu untuk suami dan anak-anaknya, ia meludahi susu tersebut dan menyuruh keluarganya minum. Jika ribut dengan suami (masalah rumah tangga), ibu suka mengamuk dan melempar-lempar barang. Akhir-akhir ini ibu YC menunjukkan perilaku seperti anak-anak. Ibu YC suka berdagang panganan anak-anak. Terkadang ia jualan di SD, kadang-kadang berjualan di teras rumah. Kalau dilarang oleh suami, ia akan marah-marah. Kalau tidak ada pembeli, ia suka mengamuk dan melempari rumah tetangga dengan barang dagangannya. Ibu YC menolak jika ia dikatakan sakit dan menolak dirawat di RSJ. Oleh keluarga yang ada di Bandung, adik bungsu YC hendak diasuh oleh mereka. Ibu YC dianggap tidak mampu merawat anaknya, namun ibu YC melarang.

Sejak kecil YC dekat dengan anggota keluarganya. YC dan keluarga sering bertamu ke kerabat yang ada di Bandung. YC sejak dulu merupakan anak yang periang dan juga pintar.

Ketika YC yang menikah di usia muda, keluarga hanya menilai mungkin karena sudah jodohnya. Saat menikah, suami YC belum memiliki pekerjaan tetap. Suami YC hanya bekerja serabutan dan saat ini menjadi tenaga honorer. Hal ini menjadi penyebab seringnya YC bertengkar dengan suaminya. Jika bertengkar, YC akan bercerita ke ayahnya.

Karena prihatin dengan masalah keluarga YC, pihak keluarga besar mengumpulkan modal untuk membuat wartel di rumah mertua YC. Keluarga berharap agar ada tambahan penghasilan bagi keluarga YC. Namun sekarang wartel itu sudah tidak beroperasi lagi. Suami YC mengatakan bahwa wartelnya rusak karena tersambar petir dan karena hal-hal lain.

Sewaktu wartel itu masih beroperasi, YC yang menjaga wartel tersebut. YC banyak bertemu dengan laki-laki yang tidak baik dan suka merayunya, tetapi tidak lama meninggalkannya. Termasuk di antaranya, seorang polisi yang mengajari YC 'ilmu' dan seorang dari partai politik yang menawari YC menjadi sekretaris partai. YC sempat menjadi sekretaris di partai tersebut. Karena pergaulan YC dengan banyak laki-laki

itulah yang menyebabkan YC ingin bercerai dari suaminya. Paman YC mengatakan, karena kesabaran suaminya itu mereka tidak jadi bercerai.

Sejak wartel tidak beroperasi, YC sering terlihat stress dan marah-marah. Selain karena kurangnya pendapatan dan suami yang belum juga bekerja, YC sendiri sering merasa bosan dan ingin bekerja. Ibu mertua YC tidak mengizinkan YC bekerja. Ibu mertua YC seorang bidan yang ikut membantu membiayai kebutuhan keluarga. Ibu mertua YC tidak suka YC banyak bergaul dengan orang lain karena telah menikah. Ia ingin YC tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga. Hubungan YC dengan ibu mertuanya memang tidak terlalu baik. YC ingin segera punya rumah sendiri dan tinggal terpisah dari ibu mertuanya.

YC mulai menunjukkan gangguan sejak melahirkan anaknya. Ia sering marah-marah, terutama jika keinginannya tidak terpenuhi. Sejak YC belajar 'ilmu' dari polisi, gangguan yang dialaminya semakin parah. Oleh keluarga YC dikira kesurupan. Hal ini berulang kali terjadi. Oleh keluarga orangtuanya, YC dibawa ke ajengan.

Sebelum masuk RSJ, YC dibawa ke Bandung dan tinggal di rumah pamannya. Di sana YC juga sering melamun dan marah-marah tanpa sebab. Oleh keluarga, YC dibawa ke RSJ Cimahi. Saat itu suami YC tidak tahu istrinya dirawat di RSJ. Ketika suami YC tahu, ia datang bersama ibunya dan memohon agar YC dipulangkan ke rumah suaminya. Ibu mertua YC sempat menangis dan berusaha membujuk agar YC dikembalikan. Keluarga YC heran karena sikap ibu mertua YC yang tiba-tiba menjadi baik. Menurut pamannya, hubungan YC dengan mertuanya tidak terlalu baik. Mereka sering bertengkar.

Sejak dirawat di RSJ sampai kembali ke rumah suaminya, YC menunjukkan kemajuan yang pesat. YC kembali menjadi periang dan tidak marah-marah ataupun melamun lagi. Keluarga YC berharap agar kondisi YC bisa pulih total. Untuk mencegah YC jatuh ke kondisi sebelumnya, keluarga YC memberi saran kepada suami YC agar YC diberi pekerjaan dan jangan diperbolehkan melamun. Keluarga YC juga berniat akan mengoperasikan kembali wartel agar YC mempunyai kesibukan mengurus wartel.

Dari hasil wawancara dengan suaminya, diketahui bahwa YC ingin mengontrak rumah sendiri, dan tinggal terpisah dari ibunya. Suaminya keberatan dengan keinginan

YC. Ia juga khawatir jika pindah ke lingkungan yang baru, tetangga-tetangga barunya belum tentu mau mengerti dengan kondisi YC. Ia juga khawatir jika timbul rumor tidak benar tentang keluarganya (takut tetangga bergosip tentang kondisi istrinya). Suami YC mengatakan bahwa kondisi YC sejak pulang ke rumah menjadi lebih baik daripada sebelum dirawat di RSJ.

Menurut catatan RSJ diperoleh keterangan bahwa sewaktu YC masih kecil, ibunya pernah hendak menabrakkan YC ke mobil yang sedang berjalan. Perbuatan ibu YC ini diketahui oleh ayahnya, sehingga YC bisa diselamatkan.

Auto anamnesa

YC lahir dan dibesarkan di Subang karena ayah bertugas di Subang. YC merupakan anak kedua dari 5 bersaudara. Ayah YC pernah bekerja sebagai juru tagih di BRI dan saat ini telah pensiun. Ibu YC tidak bekerja (ibu rumah tangga). Kakak YC adalah laki-laki dengan beda usia berkisar \pm 4 tahun. Saat ini kakak YC bekerja di Subang. Sedangkan adik YC masih sekolah (SMP dan SMA).

Saat YC berusia 1 tahun, ibu YC sering 'kesurupan' dan memukuli YC. Hal ini terus berlangsung hingga YC duduk di sekolah dasar. YC mengatakan bahwa ayah dan ibunya sering bertengkar karena masalah rumah tangga, dan hanya YC yang menjadi sasaran kemarahan ibunya. Kakak dan adiknya tidak mengalami hal serupa. Menurut YC, hal ini disebabkan karena dari semua saudaranya, YC yang paling mirip dengan ayahnya. Jadi setiap kali ibu kesal terhadap ayah, YC menjadi pelampiasan kekesalan ibunya. YC mengatakan bahwa ia memaklumi kekesalan ibunya dan ketidakmampuan ibunya menahan emosi. YC tetap menyayangi ibu apa adanya.

Hubungan YC dengan kakaknya cukup dekat. YC sering bercerita dan bermain dengan kakaknya. Namun YC tidak begitu dekat dengan adik-adiknya. Hal ini disebabkan karena usia yang terpaut cukup jauh dengan adik-adiknya. YC merasa segan untuk bermain dengan adik-adiknya, karena merasa minatnya tidak sesuai dengan mereka (anak kecil suka lari-lari dan terkadang cara bermainnya sedikit kasar).

Sejak kecil YC merupakan anak yang pendiam dan tingkahlakunya sedikit 'tomboy'. Namun YC senang bergaul dengan siapa saja. Sampai sekarang YC memiliki banyak teman dekat.

YC pernah bercita-cita menjadi pramugari sewaktu SD. Saat itu orangtua YC mendukung keinginan YC. Namun sejak masuk SMP YC sudah tidak berminat meneruskan cita-citanya itu. YC merasa syarat menjadi pramugari sangat berat.

Sejak SD sampai SMA, YC termasuk anak yang pandai. YC selalu menduduki peringkat teratas di kelasnya. Namun saat YC kelas 1 SMA, YC hamil dan terpaksa menikah dengan kekasihnya, setelah \pm 1 tahun berpacaran. Saat itu orangtua YC merasa kecewa dan marah karena ulah YC, walaupun pada akhirnya merestui pernikahan tersebut.

Usia YC dengan suaminya terpaut 9 tahun. Mereka bertemu ketika YC sedang jalan-jalan dengan teman-temannya. Saat itu di Subang sedang ada pemilihan mojang dan jaka. Suami YC adalah salah satu peserta lomba dan berhasil meraih juara umum. Tidak lama setelah itu mereka langsung pacaran.

Saat ini YC memiliki anak perempuan berusia 9 tahun dan saat ini duduk di kelas 3 SD. Suami YC bekerja di PU. Selama ini YC tinggal di Subang bersama suami, anak, dan ibu mertua. Ayah mertua YC telah menikah lagi dan tidak tinggal bersama. Hubungan YC dengan ibu mertuanya diwarnai dengan pertengkaran. Menurut YC, sebenarnya ibu mertua sayang padanya, namun ia sering beda pendapat dengan ibu mertua yang dianggapnya kolot dan banyak melarang.

Hubungan YC dengan suaminya tidak terlalu akrab. Hal ini disebabkan suami YC sering bekerja di luar kota dengan jadwal yang tidak pasti (sesuai proyek yang didapat). Kadang-kadang YC bertengkar dengan suaminya mengenai masalah rumah tangga. Salah satu penyebabnya karena suami YC tidak mau tinggal terpisah dengan ibunya.

Selama menikah, YC pernah 3 kali berselingkuh dalam waktu yang hampir bersamaan. Yang pertama terjadi tahun lalu, YC berselingkuh dengan tetangganya yang merupakan mantan pacar YC sewaktu SMP. Menurut YC, alasan ia berselingkuh karena

banyak masalah dalam rumah tangganya. Selain itu suami YC juga memberikan kebebasan penuh pada YC untuk melakukan apa saja. YC sempat mengajukan gugatan cerai karena masalah ini.

Pada saat yang bersamaan, YC juga berpacaran dengan polisi yang dikenalnya saat belanja di pasar. Menurut YC, figur suami yang ideal seperti polisi itu. YC senang berbagi cerita dengan polisi tersebut, walaupun YC tahu bahwa polisi itu sudah mempunyai tunangan.

Yang ketiga, YC berselingkuh dengan pengurus cabang suatu partai di Subang. YC mengatakan bahwa ia senang mengikuti kegiatan di masyarakat. Salah satunya adalah bergabung dengan suatu partai politik di daerahnya. Di partai itu, YC menjabat sebagai sekretaris. Pria tersebut telah berkeluarga dan memiliki 2 orang istri, namun ia meminta YC untuk menjadi istrinya. Oleh pria itu, YC sering diajak mengunjungi kantor cabang di Bandung.

Suami YC mengetahui semua perselingkuhan YC, namun ia tidak mau meninggalkan YC. Saat YC meminta cerai, suami YC menolak menandatangani surat cerai ataupun menjatuhkan talak kepada YC. Suami YC memahami bahwa YC sedang berada dalam kondisi tidak stabil. Walau demikian, mereka sempat pisah selama 3 bulan. YC kembali ke rumah ibunya. Selama masa pisah tersebut, YC mengambil kursus komputer selama 1 bulan. Saat ini YC dan suaminya telah rujuk kembali.

YC cukup aktif di kegiatan masyarakat. Selain sebagai aktivis partai, tahun kemarin YC juga pernah mengikuti pemilihan duta budaya di daerahnya. Alasan YC mengikuti acara ini karena rekomendasi dari temannya. Tugas sebagai duta budaya adalah memperkenalkan budayanya ke luar daerah. Salah satu kemampuan yang dimiliki YC adalah menyanyi. YC sempat akan dikirim mengikuti seleksi di Bandung, namun karena statusnya menikah, ia mengundurkan diri.

Awal tahun ini, YC mengetahui bahwa ayahnya ternyata memiliki istri muda yang tinggal di Subang. Sebelumnya YC memang mendengar desas-desus bahwa ayahnya kawin lagi. Namun saat YC dibawa oleh ayahnya untuk diperkenalkan, YC marah dan

mengamuk. YC memukul punggung ayahnya dengan sapu dan sempat memecahkan kaca. YC kecewa karena ayahnya berselingkuh, padahal menurut YC, ibunya lebih cantik dari simpanan ayahnya. YC sangat kecewa terhadap ayahnya. Menurut YC, hubungannya dengan ayah sangat akrab, tidak ada yang disembunyikan. Namun ia tidak pernah tahu ayahnya menikah lagi sejak YC kelas 1 SD. Walaupun ayah YC menikah lagi, segala kewajiban rumah tangga tetap dipenuhi oleh ayah YC.

YC sempat mengalami depresi dan jatuh sakit. YC menolak makan. Ia hanya mau minum kopi dan merokok. YC juga mengonsumsi obat flu dan antibiotik untuk mengurangi rasa sakitnya. YC jadi semakin sering melamun dan tidak mau merawat dirinya. Kemudian YC dibawa ke Bandung dan dirawat di rumah keluarga ayahnya. Di Bandung YC juga sempat mengamuk dan merusak barang. YC juga dibawa ke dokter dan beberapa paranormal untuk diobati, namun tidak berhasil. Akhirnya YC dibawa ke RSJ Cimahi dan menjalani perawatan.

Di RSJ, YC sering dijenguk keluarganya. Walaupun suaminya belum pernah datang menjenguknya, ia sering menelepon YC dan menanyakan keadaannya. Setelah menjalani perawatan, YC merasa kondisinya membaik. YC mampu berpikir tentang apa yang telah ia lakukan. Ia menyesal telah memukul ayahnya, namun saat ia memukul ayahnya dan saat mengamuk, YC mengaku tidak sadar atas apa yang ia lakukan.

Setelah kondisinya membaik, YC menjalani rehabilitasi. Di rehabilitasi, YC ditempatkan di bagian kreatif. YC diajari membuat perlengkapan rumah tangga seperti asbak dan vas dari sendok es krim. Menurut YC, ia mendapat perlakuan yang baik dari dokter dan perawat di RSJ.

Saat ini YC ingin cepat pulang dan bertemu dengan anaknya. Setelah keluar, nantinya YC akan dibawa ke rumah ayahnya untuk beberapa waktu. Setelah itu ia akan kembali ke rumah suaminya. Dengan kondisinya saat ini, YC yakin bahwa lingkungan tidak akan memandang negatif terhadap dirinya. YC merasa banyak menerima dukungan dari teman-temannya dan juga keluarganya. YC berencana untuk bekerja setelah ia sembuh. Teman YC di Subang menawarkan pekerjaan sebagai karyawan di

BPD. YC sedang mempertimbangkan penawaran ini. Sebelum bekerja, YC ingin meneruskan kursus komputernya terlebih dahulu. Selain itu YC juga ingin kembali aktif di partai yang pernah diikutinya. Suami dan ibu mertua YC mendukung apa yang ingin YC lakukan nantinya.

Kasus IV

Identitas Pasien

Inisial : ES
 Usia : 29 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMA kelas 2
 Suku Bangsa : Sunda
 Agama : Islam
 Pekerjaan : -
 Status Marital : Janda

Identitas orangtua

	Ayah	Ibu
Inisial	AR	MT
Usia	50 tahun	45 tahun
Pendidikan	SMP	SD
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Peternak	-

Status Praesens

ES memiliki tinggi badan \pm 147 cm dengan berat \pm 42 kg. Warna kulit ES coklat terang, bentuk wajah oval, dan menggunakan kerudung. Di ujung bibir kiri terdapat tahi lalat. Ketika berjalan badan ES tegak dengan langkah pendek dan lambat. Saat duduk, posisi badan ES sedikit membungkuk. Penampilan ES terlihat rapi dan bersih. Dalam berbicara, suara ES cukup keras dengan tempo sedang. ES banyak tersenyum dalam

berbicara. ES mampu menangkap maksud dari pertanyaan yang diajukan dan langsung memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam berkomunikasi, ES melihat ke arah pemeriksa.

Menurut catatan RSJ

Diagnosa : Skizoafektif

Alasan masuk RSJ : marah-marah, bicara kacau, mendengar suara, tidak pernah tidur, jarang mandi

Faktor herediter : kakek dari pihak ibu

Fungsi adaptasi (1 tahun terakhir) : maladaptif

Observasi

Pada pertemuan pertama, saat disapa, ES langsung tersenyum dan memperkenalkan diri. ES banyak mengajukan pertanyaan mengenai pemeriksa. Dalam menjawab, ES menggunakan kalimat-kalimat panjang dan terkadang bercerita tentang dirinya tanpa ditanya. ES selalu melihat ke arah pemeriksa. Saat ditanya tentang pekerjaan, ES melihat ke mata pemeriksa dengan ekspresi wajah datar dan tidak memberikan jawaban, sampai pertanyaan diulang.

Pada pertemuan kedua, ES diminta untuk mengisi angket. Setelah menerima lembar soal, ES membaca soal dengan suara pelan. Kemudian ES minta alas untuk menulis dan mulai mengisi angket. ES selalu membaca soal dengan suara pelan sebelum menjawab. Ketika melihat soal pilihan, ES bertanya cara mengisinya. ES mengalami kesulitan dalam menjawab no 9 dan 17.

Anamnesa

Hetero anamnesa

Orangtua ES saat ini menjalani usaha ternak itik. Lokasi peternakannya tidak jauh dari rumah. Usaha ini baru dijalankan beberapa bulan ini. Sebelum beternak itik, ayah ES berdagang pakaian di pasar dan pernah juga mengikuti MLM. Ibu ES juga ikut membantu ayah berdagang, sehingga jarang berada di rumah. Perawatan anak-anak

diserahkan pada pembantu. Ibu ES mengakui bahwa sebagai orangtua, ia dan suaminya jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya. Ibu ES merasa bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang keseharian anak-anaknya, karena ia terlalu sibuk bekerja sehingga ketika pulang ke rumah seringkali sudah merasa lelah dan langsung beristirahat.

Selama anak-anaknya masih kecil, ibu ES tidak pernah menemui masalah dalam mendidik anak-anaknya. Setiap anaknya memiliki tugas harian masing-masing dan tidak pernah membuat masalah dengan orang lain.

ES sendiri sedari SD merupakan anak yang pandai. Prestasi belajarnya baik dan selalu menduduki rangking teratas di kelasnya. Ibu ES kurang memberi perhatian kepada ES. Kepala ES pernah terbentur saluran air dengan cukup keras sehingga untuk beberapa lama ES merasa pusing, selain itu ia juga pernah terpukul bola kasti di dadanya sehingga sulit bernafas. Ibu ES tidak mengetahui kejadian tersebut dan ES memang tidak menceritakan kejadian itu ke orangtuanya. Bagi ibu ES, selama anak-anaknya tidak mengeluhkan sesuatu atau bercerita tentang sesuatu, berarti semua berjalan baik.

Sewaktu ES SMA, ES meminta agar diijinkan menikah dengan teman sekolahnya yang juga merupakan tetangga sebelah rumah. Orangtua ES tidak setuju ES menikah muda. Selain itu, menurut ibu ES, laki-laki yang hendak dinikahi ES bukan anak baik. Ibu laki-laki itu sudah janda, ayahnya tidak jelas, tidak punya pekerjaan, dan seorang *playboy*. Namun ES terus memaksa, sehingga orangtua ES akhirnya menyetujui. Selama menikah, orangtua ES ikut membantu membiayai rumah tangga ES, karena suami ES tidak bekerja. Orangtua ES tahu bahwa rumah tangga anaknya sering diwarnai pertengkaran, tetapi mereka tidak mau ikut campur.

Sebelum ES dan suami transmigrasi, suami ES pernah bekerja di Tangerang, tapi tidak lama. Setelah ES sekeluarga pindah ke Jambi, orangtua ES tidak pernah berhubungan dengan ES.

Empat tahun lalu, ketika ES kembali ke rumah orangtuanya, ibu ES melihat adanya gejala gangguan jiwa (sering melamun, tidak mau mandi, tidak tidur, marah-marah). Menurut ibu ES, gejala tersebut muncul sewaktu ES masih di Jambi. Karena suami ES

tidak bertanggung jawab, ES diceraikan dan selama hidup terpisah, suami ES tidak pernah menghubungi ES.

ES pernah dirawat di suatu ‘yayasan’, selama 3 bulan. Selama dirawat, ES tidak menunjukkan kemajuan, sebaliknya ES merasa stress. Pada awal bulan pertama dirawat, ES dikurung di dalam sel dan tidak boleh keluar. Bulan kedua, ES boleh melakukan kegiatan ringan, seperti mandi dan membersihkan sel, namun dengan tekanan dan paksaan dari pengawas. ES merasa stress dan menjadi semakin sakit.

Selain perawatan di ‘yayasan’, ES juga pernah diobati oleh ajengan, namun tidak berhasil. Pada akhirnya ES dibawa ke psikiater di Sumedang. Oleh psikiater itu ES disarankan untuk dirawat di RSJ Cimahi. Selama dirawat di RSJ, ES menunjukkan kemajuan yang pesat. Sekarang ES mampu untuk merawat dirinya sendiri dan mau melakukan pekerjaan rumah tangga. Kadang-kadang ES juga membantu ayahnya di peternakan.

Auto anamnesa

ES merupakan anak pertama dari 6 bersaudara. Dari 5 adiknya, ES hanya memiliki 1 adik perempuan. Adik ES yang pertama, saat ini berusia 27 tahun, belum menikah, dan telah bekerja di pembuatan mebel sebagai pengrajin kayu. Adik ES yang kedua perempuan dan telah menikah. Saat ini tinggal di dengan suaminya di Depok. Adik ES yang ketiga dan keempat saat ini masih kelas 3 SMP dan 2 SD. Sedangkan adik bungsunya saat ini masih berusia 5 tahun. ES merasa kurang akrab dengan adik-adiknya yang laki-laki. Sejak kecil ia hanya akrab dengan adik perempuannya. ES kadang-kadang bertengkar dengan saudara-saudaranya. Orangtua ES biasanya akan memukul anak-anaknya jika berkelahi dan menasehati mereka supaya berbaikan kembali. ES merasa masa kecilnya tidak bahagia karena ia sering sakit. Walaupun sudah berobat ke tabib, ES tidak juga sembuh. Sampai sekarang ES kadang-kadang merasa masih sakit (sering pusing, sesak nafas).

Sebelum masuk RSJ, ES tinggal bersama kedua orangtuanya dan 4 adiknya. Orangtua ES saat ini bekerja sebagai peternak itik. Pekerjaan ini baru dijalani selama 2 bulan. Sebelumnya orangtua ES bekerja sebagai pedagang pakaian, namun bangkrut.

Kemudian sempat bergabung di MLM selama 2 tahun. Namun karena masalah modal dan peluang berkembang, mereka keluar dari MLM tersebut. Dalam mengelola peternakan, ayah ES dibantu oleh 2 orang pekerja. Ibu ES saat ini tidak bekerja dan hanya mengurus rumah tangga.

Semasa sekolah, ES termasuk anak yang pintar dan selalu memperoleh ranking di kelasnya. Sejak kelas 2 SMP, ES mulai pacaran dengan teman sebayanya di sekolah. Masa pacaran ES terhitung singkat, hanya berlangsung selama 4 bulan. Setelah itu ES berganti-ganti pacar sampai 6 kali dengan masa pacaran paling lama 1 tahun. Alasan ES putus dari pacar-pacarnya karena ES tidak merasa terlalu dekat dekat dengan pacar-pacarnya. Orangtua ES sendiri saat mengetahui anaknya pacaran, tidak melarangnya, hanya menasehati ES supaya pelajarannya di sekolah tidak terganggu dengan pacaran.

Saat SMA, prestasi ES menurun. Menurut ES hal tersebut terpengaruh oleh persiapan pernikahan dengan pacarnya. Orangtua ES sebenarnya tidak setuju anaknya menikah. Pacar ES yang usianya terpaut 2 tahun dengan ES itu dianggap tidak pantas menikahi anaknya, terlebih lagi ia bukan orang kaya dan pengangguran. ES tetap pada keputusannya untuk menikah. Menurut ES, walaupun orangtuanya menentang, mereka tetap membantu membiayai rumah tangganya, karena suaminya tidak memiliki penghasilan.

Sejak kecil ES merasa bahwa ia anak yang pendiam, pemurung, pemalu, dan kurang bergaul. Namun saat ini ia telah berubah menjadi orang yang ceria dan senang mengobrol dengan orang lain. Menurut ES perubahannya ini disebabkan karena ia pernah menikah. Selama berumah tangga ia merasa banyak berubah. Ia harus menyesuaikan diri dengan suaminya dan mengungkapkan apa-apa yang dihadapinya atau masalahnya kepada suaminya. Walaupun demikian, dari awal kehidupan perkawinannya, ES mengaku sering bertengkar dengan suaminya.

Pertengkar selain berkisar masalah rumah tangga, juga disebabkan permasalahan dengan ibu mertua (ayah mertua sudah meninggal). ES ingin hidup terpisah dengan ibu mertuanya, namun ibu mertua memaksa tinggal bersama dengan keluarganya.

Setelah 1 tahun menikah, ES dan suaminya pindah ke Tangerang. Di sana suami ES bekerja di perusahaan mebel milik kerabat suaminya. Tapi tidak lama di Tangerang, ES dan suami kembali ke daerah asalnya untuk mempersiapkan transmigrasi.

Setelah 3 tahun menikah, ES dan suami beserta adik dan ipar bertransmigrasi ke Jambi. Saat itu ES telah memiliki seorang anak perempuan berusia 3 tahun. Ibu mertua ES saat itu tidak ikut ke Jambi. Di Jambi, suami ES bekerja sebagai petani kelapa sawit. ES mengaku tidak betah tinggal di sana. Menurutnya Jambi panas dan tidak menyenangkan untuk dijadikan tempat tinggal. Selain itu ES sering merasa cemburu apabila suami pergi meninjau kebun bersama para pekerja perempuan. Selain itu juga, jika ada waktu luang, suami ES sering 'main di luar rumah' (kumpul di warung dengan teman-temannya). ES sering bertengkar dengan suami karena ingin kembali ke Jawa. Namun suami ES sudah senang tinggal di sana dan tidak ingin kembali ke Jawa. Akhirnya setelah 3 tahun tinggal di sana, ES bercerai dari suaminya dan kembali ke rumah orangtuanya. Anak ES saat ini telah berusia 10 tahun dan anak bungsu ES berusia 6 tahun. Kedua anak ES tinggal bersama ayahnya di Jambi dan dirawat oleh neneknya (ibu mertua ES pindah ke Jambi saat ES bercerai dari suaminya).

Saat ini ES telah 4 tahun menjanda. Sehari-hari ES tidak bekerja, hanya tinggal di rumah dan membantu ibunya dalam mengurus rumah tangga. Paman ES pernah menawarkan pekerjaan di pabrik roti, namun ES tidak menerima tawaran tersebut karena merasa malas. Ditambah lagi saat itu ES merindukan anak-anaknya yang ada di Jambi. ES ingin agar anak-anaknya ada di bawah asuhannya, namun suami ES menolak hal tersebut. ES juga diajak saudaranya di Jakarta untuk bekerja sebagai penjaga kantin di sana. Namun ES tidak berminat karena ia segan bekerja jauh dari keluarganya.

Selama menjanda, ES sempat pacaran dengan seorang mantri kesehatan di desanya. Mantri tersebut berumur 31 tahun, mempunyai 3 orang anak dan istri. ES tidak yakin apakah mantri itu telah bercerai atau belum. ES mengenal mantri itu sebelum ES menikah. Saat itu ES hendak diimunisasi sebelum menikah. ES datang ke klinik di depan rumahnya dan mantri itu yang memberikan imunisasi. Kemudian mantri itu juga sempat beberapa kali datang ke rumah ES untuk membeli rumah ES. ES sendiri

sebenarnya tahu bahwa mantri itu 'senang main perempuan', namun karena ia sudah sayang sekali kepada mantri itu, ES ingin mempertahankan hubungan tersebut. ES berharap jika mereka menikah nantinya, mantri itu akan berubah menjadi laki-laki yang baik dan berhenti berselingkuh. ES yakin bahwa mantri itu bisa berubah karena menurut ES, mantri itu sebelumnya baik dan 'tidak senang main perempuan'. Penyebab perubahan sifatnya itu karena lingkungan tempat kerjanya.

Suatu waktu, ES mengetahui bahwa mantri itu berselingkuh dengan istri sepupunya. ES marah-marah dan mengamuk sambil melemparkan barang ke luar rumah. Di luar rumah terlihat berantakan dan ES merapikan sendiri kekacauan yang dibuatnya. Keesokan harinya ia mengulangi perbuatannya. Pada hari ketiga, ES dibawa orangtuanya ke RSJ Cimahi.

Sebelum dirawat di RSJ Cimahi, ES pernah 2 kali dibawa ke psikiater (tahun 2001 dan 2003), karena sering terlihat stress, tidak ada semangat hidup, tidak mau makan, dan jarang tidur. ES mengatkan pada saat itu ia teringat anak dan mantan suaminya di Jambi.

Saat dibawa ke RSJ Cimahi, ES tidak tahu kalau ia akan dirawat inap di RSJ. ES mengira ia hanya akan berobat saja. Walaupun sikap perawat dan dokter baik, ES tetap merasa tidak betah di RSJ dan ingin segera pulang. Selama dirawat di RSJ, ES merasa kondisinya saat ini jauh lebih baik dibanding sebelumnya.

Di RSJ, ES mengikuti rehabilitasi di bidang keputrian. Di sana ES belajar membuat sulaman. ES cukup pandai menyulam, namun ES mengaku tidak bisa merajut. ES berencana akan membuka kios kelontong di depan rumahnya. ES melihat lokasi di depan rumahnya cukup strategis untuk berdagang karena ada di persimpangan jalan raya dan cukup dekat dengan terminal. Selain itu, lokasi yang dipilihnya merupakan tanah milik keluarga. Untuk modalnya ia mengharapkan bantuan dari orangtuanya. Selain itu juga, ES berharap ia cepat sembuh kembali normal seperti sebelum sakit dulu. Suami ES pernah berjanji akan menerima ES kembali apabila ES sudah sembuh. ES berharap kelak ia akan berkumpul dengan suami dan anak-anaknya.